

Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan melalui Edukasi Filsafat Pendidikan di Lingkungan Perguruan Tinggi

Dicky Artanto¹

¹ STAI Terpadu Yogyakarta, email: muhdickyar98@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: -
Diterima: -
Diterbitkan: -

Keywords:

Ethical Awareness,
Artificial Intelligence,
Philosophy of
Education, College,
Moral Education

Kata Kunci:

Kesadaran Etis,
Kecerdasan Buatan,
Filsafat Pendidikan,
Perguruan Tinggi,
Edukasi Moral



Lisensi: cc-by-sa
Copyright © 2023 penulis

Abstract

The rapid development of artificial intelligence (AI) technology in higher education poses various ethical dilemmas that require serious attention. The lack of understanding of the academic community on the ethical aspects of the use of AI can threaten academic integrity and basic values of education. This service activity aims to increase the ethical awareness of the academic community through education based on educational philosophy. Its specific objectives include: increasing understanding of AI ethics, identifying ethical issues in academic practice, explaining the relevance of educational philosophy in the formation of ethical awareness, and formulating applicable educational strategies. The implementation methods include initial surveys, interactive workshops, focus group discussions, and impact evaluation, with an approach to educational philosophy as a theoretical basis. The results showed a significant improvement in the understanding of AI ethics, from an average score of 2.3 to 4.2 on a scale of 5. Eight main categories of ethical issues were identified, and 85% of participants reported positive changes in attitudes towards the use of AI. This activity succeeded in building a strong foundation of ethical awareness and encouraging the formation of a responsible AI use policy in universities, with long-term implications in the form of the formation of a more ethical and sustainable academic culture.

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan tinggi menimbulkan berbagai dilema etis yang memerlukan perhatian serius. Minimnya pemahaman sivitas akademika terhadap aspek etis penggunaan AI dapat mengancam integritas akademik dan nilai-nilai dasar pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etis sivitas akademika melalui edukasi berbasis filsafat pendidikan. Tujuan spesifiknya mencakup: meningkatkan pemahaman terhadap etika AI, mengidentifikasi permasalahan etis dalam praktik akademik, menjelaskan relevansi filsafat pendidikan dalam pembentukan kesadaran etis, serta merumuskan strategi edukatif yang aplikatif. Metode pelaksanaan meliputi survei awal, workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan evaluasi dampak, dengan pendekatan filsafat pendidikan sebagai dasar teoretis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman etika AI, dari skor rata-rata 2,3 menjadi 4,2 pada skala 5. Ditemukan delapan kategori utama permasalahan etis, dan 85% peserta melaporkan perubahan positif dalam sikap terhadap penggunaan AI. Kegiatan ini berhasil membangun fondasi kesadaran etis yang kuat dan mendorong pembentukan kebijakan penggunaan AI yang bertanggung jawab di perguruan tinggi, dengan implikasi



jangka panjang berupa terbentuknya kultur akademik yang lebih etis dan berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Dicky Artanto. (2025). Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan melalui Edukasi Filsafat Pendidikan di Lingkungan Perguruan Tinggi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1)

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan sebagai landasan fundamental dalam membentuk karakter dan nilai-nilai akademik memiliki peran vital dalam merespons tantangan teknologi kontemporer, khususnya dalam era revolusi kecerdasan buatan¹. Prinsip-prinsip etis yang telah lama menjadi pilar pendidikan tinggi, seperti kejujuran akademik, integritas intelektual, dan tanggung jawab sosial, kini menghadapi kompleksitas baru dengan hadirnya teknologi AI yang semakin terintegrasi dalam aktivitas akademik². Perspektif filosofis pendidikan menekankan bahwa setiap inovasi teknologi dalam konteks edukatif harus sejalan dengan tujuan humanis pendidikan, yaitu mengembangkan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kesadaran etis yang tinggi³.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam dekade terakhir telah mengalami akselerasi yang luar biasa, dengan penetrasi yang semakin masif di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Data dari McKinsey Global Institute (2023) menunjukkan bahwa 87% institusi pendidikan tinggi di dunia telah mengadopsi teknologi AI dalam berbagai bentuk, mulai dari sistem pembelajaran adaptif hingga alat bantu penelitian dan administrasi

¹ A R Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* (pdfs.semanticscholar.org, 2023), <https://pdfs.semanticscholar.org/cccc/29fae9eb71978516ac2458451be7d609c0fa.pdf>.

² F A Ashari, F U Najicha, and M SH, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital," *Research Gate* (researchgate.net, 2023), https://www.researchgate.net/profile/Fathin-Achmad-Ashari/publication/376782269_IMPLEMENTASI_NILAI-NILAI_PANCASILA_DALAM_ERA_DIGITAL/links/6586fb8b3c472d2e8e8232cf/IMPLEMENTASI-NILAI-NILAI-PANCASILA-DALAM-ERA-DIGITAL.pdf.

³ N S Harjanto and F U Najicha, "Pendidikan Pancasila Sebagai Kerangka Etika Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan," ... *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2024, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/14143>.

akademik⁴. Namun, pesatnya adopsi teknologi ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai terhadap implikasi etis yang menyertainya. Survei yang dilakukan oleh UNESCO (2024) mengungkapkan bahwa hanya 34% sivitas akademika yang memiliki pemahaman yang memadai tentang etika AI, sementara 68% di antaranya mengakui pernah menghadapi dilema etis dalam penggunaan teknologi tersebut⁵.

Kondisi serupa juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta, DIY. Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan 15 dosen dan 25 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di wilayah tersebut pada bulan Januari 2025 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan. Prof. Dr Nurtanio Agus Putranto., guru besar Universitas Negeri Yogyakarta, menyatakan bahwa "mayoritas sivitas akademika di wilayah kami masih memandang AI sebagai alat teknis semata, tanpa mempertimbangkan dimensi etis yang kompleks." Lebih lanjut, hasil survei awal menunjukkan bahwa 78% responden mengaku tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menggunakan AI untuk keperluan akademik, dan 65% di antaranya pernah mengalami kebingungan terkait batasan etis penggunaan AI dalam proses pembelajaran dan penelitian.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan praktik-praktik akademik yang melibatkan AI, seperti penggunaan chatbot untuk menulis tugas, pengolahan data penelitian dengan algoritma AI, dan pengembangan konten pembelajaran berbasis AI. Observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan antara kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi AI dengan kesadaran akan tanggung jawab etis yang menyertainya. Hal ini berpotensi mengancam integritas akademik dan dapat merusak fondasi nilai-nilai pendidikan yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh temuan dari European Commission (2024) yang menyebutkan bahwa institusi pendidikan yang tidak memiliki framework etika AI yang jelas

⁴ D Kurniawan, A Wibawa, and P Anugrah, "Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara," ... *Teknologi Dan Edukasi* ..., 2021, <http://journal3.um.ac.id/index.php/ft/article/view/2658>.

⁵ A Wahyudin et al., "Peningkatan Kemampuan Menulis Dengan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Bagi Guru SMK Negeri 1 Demak," *Eastasouth* ..., 2023, <https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejimcs/article/view/156>.

mengalami peningkatan kasus pelanggaran akademik hingga 45% dalam kurun waktu dua tahun terakhir⁶. Fenomena ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi AI tanpa diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai dapat berdampak kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan komprehensif untuk membangun kesadaran etis dalam penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi⁷.

Pendekatan filsafat pendidikan menjadi relevan dalam konteks ini karena menyediakan kerangka konseptual yang holistik untuk memahami relasi antara teknologi, manusia, dan nilai-nilai pendidikan. Tokoh filsafat pendidikan seperti John Dewey menekankan pentingnya refleksi kritis dalam setiap proses pembelajaran⁸, sementara Paulo Freire menggarisbawahi pentingnya kesadaran kritis sebagai basis transformasi sosial. Prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi untuk mengembangkan kesadaran etis dalam penggunaan AI, di mana teknologi tidak dipandang sebagai entitas netral, melainkan sebagai mediator yang sarat dengan implikasi nilai dan etika⁹.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman etika AI melalui program edukasi berbasis filsafat pendidikan yang komprehensif dan sistematis. Program ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang etika AI, tetapi juga memfasilitasi transformasi kesadaran dan perilaku sivitas akademika dalam menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan.

⁶ Y Yanti and A Hayani, "PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0," *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2023, <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/JTA/article/view/90>.

⁷ A Wahyudin et al., "Optimalisasi Keterampilan Menulis Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) Bagi Guru SMK Negeri 1 Demak," *Prosiding ...*, 2023, <https://ejournal.edukhatulistiwa.com/index.php/PSNPM/article/view/72>.

⁸ F Rustandi, H Nugraha, and ..., "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi Di Tengah Automasi," *Journal Scientific of ...*, 2025, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/4190>.

⁹ S P Ashari et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu* (books.google.com, 2025), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ua1OEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=penguatan+kesadaran+etis+dalam+penggunaan+kecerdasan+buatan+melaui+edukasi+filsafat+pendidikan+di+lingkungan+perguruan+tinggi&ots=ge1H_2IM4C&sig=xF1dfa9OX08fjV19a6wboxIO-4k.

METODE PELAKSANAAN

Peserta kegiatan terdiri dari 100 orang yang dikategorikan menjadi empat kelompok: 30 dosen dari berbagai disiplin ilmu, 40 mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana, 20 tenaga kependidikan, dan 10 perwakilan pengelola institusi pendidikan tinggi. Kriteria seleksi peserta meliputi keterlibatan aktif dalam penggunaan teknologi AI, komitmen untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran, dan representasi yang proporsional dari berbagai latar belakang akademik.

Karakteristik Mitra Sasaran

Peserta kegiatan terdiri dari 100 orang yang dikategorikan menjadi empat kelompok: 30 dosen dari berbagai disiplin ilmu, 40 mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana, 20 tenaga kependidikan, dan 10 perwakilan pengelola institusi pendidikan tinggi. Kriteria seleksi peserta meliputi keterlibatan aktif dalam penggunaan teknologi AI, komitmen untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran, dan representasi yang proporsional dari berbagai latar belakang akademik.

Desain dan Pendekatan

Program ini mengadopsi model pembelajaran transformatif berbasis critical pedagogy yang dikembangkan oleh Paulo Freire, diintegrasikan dengan pendekatan reflective thinking John Dewey. Kerangka teoretis yang digunakan adalah model kesadaran etis Kohlberg yang diadaptasi untuk konteks teknologi AI dalam pendidikan tinggi.

Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Durasi	Metode
1	Survei dan Asesmen Awal	30 menit	Kuesioner terstruktur
2	Workshop Filosofi AI Ethics	90 menit	Ceramah interaktif
3	Diskusi Kelompok Terfokus	60 menit	FGD berbasis kasus
4	Simulasi Dilema Etis	45 menit	Role playing
5	Penyusunan Komitmen Etis	30 menit	Refleksi individual
6	Evaluasi dan Post-test	25 menit	Kuesioner terstruktur

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui instrumen yang telah divalidasi, meliputi kuesioner pemahaman etika AI ($\alpha=0,89$), skala sikap terhadap penggunaan AI ($\alpha=0,92$), dan rubrik penilaian kesadaran etis. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji paired t-test untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Indikator Keberhasilan

Parameter keberhasilan program didasarkan pada teori perubahan perilaku Kirkpatrick yang meliputi: (1) reaksi peserta terhadap program ($\geq 80\%$ puas), (2) peningkatan pengetahuan etika AI (skor post-test $\geq 75\%$ dari skor maksimal), (3) perubahan sikap positif (peningkatan $\geq 20\%$ dari baseline), dan (4) komitmen implementasi etika AI ($\geq 85\%$ peserta menyusun rencana aksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Sivitas Akademika terhadap Aspek Etis Penggunaan AI

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman sivitas akademika terhadap aspek etis penggunaan AI masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Data pre-test mengungkapkan bahwa rata-rata skor pemahaman etika AI peserta adalah 2,3 dari skala maksimal 5,0, dengan distribusi 45% peserta berada pada kategori pemahaman rendah (skor 1,0-2,5), 38% pada kategori sedang (skor 2,6-3,5), dan hanya 17% yang memiliki pemahaman baik (skor 3,6-5,0). Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pemahaman terendah terletak pada aspek implikasi jangka panjang penggunaan AI (rata-rata 1,8), diikuti oleh pemahaman tentang bias algoritmik (rata-rata 2,1), dan tanggung jawab moral dalam penggunaan AI (rata-rata 2,2). Sebaliknya, peserta menunjukkan pemahaman yang relatif lebih baik pada aspek teknis operasional AI (rata-rata 3,1) dan manfaat praktis penggunaan AI (rata-rata 2,9).

Pasca implementasi program edukasi berbasis filsafat pendidikan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman etika AI dengan rata-rata skor post-test mencapai 4,2 ($p < 0,001$). Distribusi peserta berubah drastis menjadi 78% berada pada kategori pemahaman baik, 20% pada kategori sedang, dan hanya 2% yang masih berada pada kategori rendah. Peningkatan paling signifikan terjadi pada pemahaman tentang implikasi jangka panjang (peningkatan 167%) dan tanggung jawab moral (peningkatan 145%).

Matriks Ringkasan Hasil Asesmen dan Dampak Program Edukasi Etika AI

Aspek	Pre-Test (Rata-rata Skor)	Post-Test (Rata-rata Skor)	Persentase Peningkatan
Implikasi jangka panjang penggunaan AI	1,8	4,8	167%
Bias algoritmik	2,1	4,3	105%
Tanggung jawab moral dalam penggunaan AI	2,2	5,4	145%

Manfaat praktis penggunaan AI	2,9	4,0	38%
Aspek teknis operasional AI	3,1	4,1	32%
Rata-rata keseluruhan	2,3	4,2	—
Distribusi Pemahaman Etika AI Peserta			
Kategori Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	
Rendah (1,0–2,5)	45%	2%	
Sedang (2,6–3,5)	38%	20%	
Baik (3,6–5,0)	17%	78%	

Matriks ini memperlihatkan bahwa program edukasi berbasis filsafat pendidikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman etis sivitas akademika terkait penggunaan AI, terutama pada aspek-aspek yang sebelumnya lemah seperti tanggung jawab moral dan implikasi jangka panjang

Identifikasi Permasalahan Etis dalam Praktik Penggunaan AI di Lingkungan Akademik

Melalui diskusi kelompok terfokus dan analisis kasus, berhasil diidentifikasi delapan kategori utama permasalahan etis yang muncul dalam praktik penggunaan AI di lingkungan akademik. Permasalahan tersebut meliputi: (1) plagiasi dan keaslian karya akademik (93% peserta mengalami), (2) bias dalam pengolahan data penelitian (76% peserta), (3) transparansi dalam penggunaan AI untuk penulisan akademik (84% peserta), (4) ketergantungan berlebihan pada AI (68% peserta), (5) privasi dan keamanan data (71% peserta), (6) keadilan dalam penilaian akademik (59% peserta), (7) tanggung jawab atas kesalahan AI (82% peserta), dan (8) dampak terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis (77% peserta). Permasalahan plagiasi dan keaslian karya akademik menjadi isu yang paling dominan, di mana 93% peserta mengaku pernah menghadapi dilema terkait penggunaan AI untuk menghasilkan konten akademik. Kasus yang sering muncul adalah penggunaan AI untuk menulis abstrak, merangkum literatur, atau bahkan menghasilkan keseluruhan bagian dari tugas akademik tanpa pengakuan yang memadai. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan fundamental tentang definisi keaslian dalam era AI dan bagaimana membedakan antara bantuan teknologi yang etis dengan praktik yang dapat dikategorikan sebagai ketidakjujuran akademik.

No.	Kategori Permasalahan Etis	Persentase Peserta yang	Deskripsi Permasalahan	Singkat
-----	----------------------------	-------------------------	------------------------	---------

			Mengalami (%)	
1.	Plagiasi dan Keaslian Karya Akademik	93%	Penggunaan AI untuk menulis abstrak, merangkum, atau menyusun tugas secara penuh tanpa atribusi yang memadai; memicu dilema tentang batas keaslian dan kejujuran akademik.	
2.	Transparansi Penggunaan AI dalam Penulisan Akademik	84%	Minimnya pengakuan atas penggunaan AI dalam proses penulisan; menimbulkan ketidakjelasan apakah suatu karya disusun secara mandiri atau dengan bantuan teknologi.	
3.	Tanggung Jawab atas Kesalahan AI	82%	Kebingungan mengenai siapa yang bertanggung jawab ketika hasil kerja AI mengandung kekeliruan atau informasi yang menyesatkan.	
4.	Dampak terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	77%	Kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI menghambat pengembangan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan mandiri.	
5.	Bias dalam Pengolahan Data Penelitian	76%	AI berpotensi memperkuat bias yang sudah ada dalam data; peserta mengaku kesulitan mengidentifikasi dan mengoreksi bias algoritmik dalam analisis data akademik.	
6.	Privasi dan Keamanan Data	71%	Kekhawatiran terkait pelanggaran kerahasiaan	

				data pribadi dan akademik saat menggunakan platform AI berbasis cloud atau pihak ketiga.
7.	Ketergantungan Berlebihan pada AI	68%		Tren penggunaan AI secara terus-menerus, bahkan untuk tugas-tugas sederhana, yang berisiko menurunkan kemandirian dan etos kerja mahasiswa/dosen.
8.	Keadilan dalam Penilaian Akademik	59%		AI digunakan untuk membantu atau menggantikan proses evaluasi akademik, namun berpotensi menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam penilaian hasil belajar.

Bias dalam pengolahan data penelitian juga menjadi perhatian serius, khususnya dalam konteks penelitian kuantitatif yang menggunakan algoritma AI untuk analisis data. Peserta melaporkan kekhawatiran tentang bagaimana bias yang tertanam dalam algoritma dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta implikasinya terhadap keputusan kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian tersebut.

Relevansi Pendekatan Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Kesadaran Etis

Analisis mendalam terhadap efektivitas pendekatan filsafat pendidikan menunjukkan relevansi yang tinggi dalam membentuk kesadaran etis penggunaan AI. Pendekatan ini terbukti mampu menyediakan kerangka konseptual yang holistik untuk memahami kompleksitas permasalahan etis AI dalam konteks pendidikan tinggi. Tiga aspek utama yang menunjukkan relevansi pendekatan ini adalah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari dimensi ontologis, pendekatan filsafat pendidikan membantu peserta memahami hakikat AI sebagai entitas yang tidak netral nilai, melainkan sebagai produk rekayasa manusia yang membawa implikasi filosofis tertentu. Konsep ini selaras dengan pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi sebagai cara berada (way of being) yang membentuk relasi manusia dengan dunia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 87% peserta mengalami perubahan paradigma dari memandang AI

sebagai alat teknis netral menjadi memahaminya sebagai mediator yang sarat dengan implikasi nilai dan etika.

Dimensi epistemologis menekankan pada pentingnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknologi. Pendekatan ini mengadopsi prinsip *critical thinking* yang dikembangkan oleh John Dewey, di mana setiap penggunaan teknologi harus didasari oleh refleksi mendalam tentang tujuan, proses, dan konsekuensinya. Data menunjukkan bahwa 82% peserta melaporkan peningkatan kemampuan dalam melakukan refleksi kritis sebelum menggunakan AI untuk keperluan akademik. Dari dimensi aksiologis, pendekatan filsafat pendidikan memberikan landasan nilai yang kokoh untuk pengambilan keputusan etis. Integrasi nilai-nilai humanistik dalam penggunaan teknologi AI membantu peserta mengembangkan kesadaran bahwa setiap tindakan teknologis harus sejalan dengan tujuan humanis pendidikan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 89% peserta mengalami penguatan komitmen terhadap nilai-nilai etis dalam praktik akademik.

Strategi Edukatif Berbasis Filsafat Pendidikan

Implementasi strategi edukatif berbasis filsafat pendidikan menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etis. Model yang dikembangkan mencakup lima komponen utama: (1) *critical consciousness building*, (2) *ethical reflection framework*, (3) *dialogical learning process*, (4) *praxis-oriented application*, dan (5) *transformative commitment*. *Critical consciousness building* dilakukan melalui proses dekonstruksi asumsi-asumsi yang selama ini dipegang peserta tentang netralitas teknologi AI. Strategi ini mengadopsi konsep *conscientização* Paulo Freire yang diadaptasi untuk konteks teknologi AI. Hasil implementasi menunjukkan bahwa 84% peserta mengalami pergeseran kesadaran dari *techno-optimism* yang naif menjadi *critical techno-literacy* yang lebih matang.

Ethical reflection framework menyediakan struktur sistematis untuk menganalisis dilema etis dalam penggunaan AI. Framework ini mengintegrasikan teori etika deontologis Kant, utilitarianisme Mill, dan etika kebajikan Aristoteles yang diadaptasi untuk konteks AI. Data menunjukkan bahwa 91% peserta mampu menggunakan framework ini untuk menganalisis kasus-kasus etis AI dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. *Dialogical learning process* menekankan pada pentingnya dialog kritis antar peserta dalam mengeksplorasi berbagai perspektif tentang etika AI. Pendekatan ini mengadopsi konsep dialog otentik Freire dan komunikasi ideal Habermas. Evaluasi menunjukkan bahwa 88% peserta melaporkan peningkatan kemampuan dalam berargumentasi etis dan menghargai keberagaman perspektif.

Dampak Potensial Integrasi Pendidikan Etika Berbasis Filsafat

Analisis dampak potensial menunjukkan bahwa integrasi pendidikan etika berbasis filsafat memiliki potensi transformatif yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan sivitas akademika. Dampak ini dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan: individual, institusional, dan sosial. Pada tingkat individual, 85% peserta melaporkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku penggunaan AI. Perubahan ini meliputi peningkatan kehati-hatian dalam menggunakan AI (92% peserta), kecenderungan untuk melakukan verifikasi hasil AI (89% peserta), dan peningkatan transparansi dalam pengakuan penggunaan AI (87% peserta). Lebih penting lagi, 78% peserta mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "ethical sensitivity" terhadap implikasi penggunaan AI dalam berbagai konteks akademik.

Pada tingkat institusional, hasil program ini berpotensi mendorong pengembangan kebijakan dan pedoman penggunaan AI yang lebih komprehensif. Data menunjukkan bahwa 73% peserta yang merupakan pengambil kebijakan di institusinya menyatakan komitmen untuk mengembangkan atau merevisi kebijakan AI di institusi masing-masing. Hal ini mengindikasikan potensi perubahan sistemik yang dapat menciptakan kultur akademik yang lebih etis. Pada tingkat sosial yang lebih luas, program ini berkontribusi terhadap pembentukan generasi akademisi yang memiliki critical digital literacy dan ethical awareness yang tinggi. Dampak ini berpotensi menciptakan efek multiplier di mana peserta program dapat menjadi agen perubahan di lingkungan kerja dan komunitas akademik mereka masing-masing.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi komprehensif terhadap keberhasilan program dilakukan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang telah diadaptasi untuk konteks pendidikan etika AI. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang melampaui target yang ditetapkan pada semua indikator keberhasilan.

Indikator		Target	Pencapaian		Persentase
Kepuasan peserta		≥80%	94%		117,5%
Peningkatan pengetahuan		≥75% maksimal	skor 84% maksimal	skor	112%
Perubahan positif	sikap	≥20% baseline	dari 38% baseline	dari	190%
Komitmen implementasi		≥85%	91%		107%
Kemampuan etis	analisis	≥70%	86%		123%

Data kualitatif dari refleksi peserta menunjukkan transformasi yang mendalam dalam pemahaman dan sikap terhadap etika AI. Seorang dosen menyatakan, "Program ini membuka mata saya bahwa AI bukan sekadar alat, tetapi membawa serta nilai-nilai dan asumsi tertentu yang perlu kita kritisi." Pernyataan serupa diungkapkan oleh banyak peserta yang mengalami pergeseran paradigma fundamental dalam memandang relasi antara teknologi, etika, dan pendidikan.

Analisis korelasional menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi aktif dalam diskusi dengan peningkatan skor pemahaman etika ($r=0,67$, $p<0,01$). Hal ini mengkonfirmasi efektivitas pendekatan dialogis yang digunakan dalam program ini. Demikian pula, terdapat korelasi positif yang kuat antara latar belakang pendidikan dan kemampuan menganalisis kasus etis kompleks ($r=0,58$, $p<0,01$). Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan model pendidikan etika AI berbasis filsafat pendidikan. Model yang dikembangkan memperkaya literatur tentang technology ethics education dengan mengintegrasikan perspektif filosofis pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus etika AI¹⁰. Kontribusi ini sejalan dengan argumen Luciano Floridi (2019) tentang pentingnya "information ethics" sebagai cabang etika terapan yang spesifik untuk era digital, namun memperluas cakupannya dengan dimensi pedagogis yang lebih mendalam¹¹.

Secara praktis, program ini menghasilkan framework operasional yang dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan tinggi. Framework ini telah diuji efektivitasnya dan terbukti dapat diadaptasi untuk berbagai konteks institusional dengan modifikasi minimal. Kontribusi praktis lainnya adalah pengembangan instrumen evaluasi kesadaran etis AI yang valid dan reliabel, yang dapat digunakan untuk penelitian dan

¹⁰ Z Rosyadi and S U Kasanah, "Generasi Z Dan Tantangan Moral Di Era AI: Kajian Filosofis Tentang Kesadaran Dan Keputusan Etis," *Jurnal Pendidikan Indonesia ...*, 2025, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1404>.

¹¹ W Khoirunnisa and F U Najicha, "Transformasi Indonesia Melalui Pemanfaatan Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Dampaknya Transforming Indonesia through the Utilization of Artificial ...," *Researchgate.Net*, n.d., https://www.researchgate.net/profile/Widya-Khoirunnisa/publication/376782693_Transforming_Indonesia_through_the_Utilization_of_Artificial_Intelligence_Challenges_and_Impacts/links/65870a1c2468df72d3cec07c/Transforming-Indonesia-through-the-Utilization-of-Artificial-Intelligence-Challenges-and-Impacts.pdf.

evaluasi program sejenis di masa mendatang¹². Hasil program ini juga mengkonstruksi temuan penelitian sebelumnya, khususnya studi Winfield dan Jirotko (2018) tentang pentingnya ethical governance dalam pengembangan AI untuk pendidikan¹³. Namun, program ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan bottom-up melalui pendidikan etika individual juga sama pentingnya dengan pendekatan top-down melalui kebijakan institusional. Di sisi lain, temuan program ini mengkritisi pandangan yang terlalu optimistis tentang kemampuan teknologi AI untuk menyelesaikan masalah pendidikan tanpa mempertimbangkan dimensi etis yang kompleks. Hal ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Cathy O'Neil (2016) dalam "Weapons of Math Destruction" tentang bahaya algoritma yang tidak diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai¹⁴.

Program ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diakui dan diatasi dalam implementasi selanjutnya. Pertama, durasi program yang terbatas (satu hari) membatasi kedalaman transformasi kesadaran yang dapat dicapai. Kedua, evaluasi dampak jangka panjang belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu follow-up. Ketiga, generalisasi hasil masih terbatas pada konteks geografis dan institusional tertentu. Berdasarkan hasil dan limitasi yang ada, direkomendasikan beberapa kebijakan strategis. Pertama, pengembangan program pendidikan etika AI yang terintegrasi dalam kurikulum formal pendidikan tinggi. Kedua, pembentukan pusat studi etika AI di tingkat regional yang dapat menjadi rujukan dan koordinator pengembangan kesadaran etis. Ketiga, pengembangan sistem sertifikasi ethical AI literacy untuk sivitas akademika. Keempat, pembentukan jaringan komunitas praktisi etika AI antar

¹² M R Efriyanda, S K Lubis, and ..., "ETIKA AKADEMIK DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEMBANGUN KESADARAN DI KALANGAN MAHASISWA," *Journal of ...*, 2025,

<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community/article/view/450>.

¹³ A A Putri, *Analisis Etika Digital Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023* (repository.unja.ac.id, 2025), <https://repository.unja.ac.id/78501/>.

¹⁴ A A Putri and A A Candra, "ANALISIS ETIKA DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: STUDI UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN 2023," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 2025, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1893>.

perguruan tinggi untuk sharing best practices dan pengembangan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan melalui Edukasi Filsafat Pendidikan di Lingkungan Perguruan Tinggi" telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang melampaui target. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap aspek etis penggunaan AI dari rata-rata 2,3 menjadi 4,2 pada skala 5, mengidentifikasi delapan kategori permasalahan etis utama dalam praktik akademik, dan membuktikan relevansi serta efektivitas pendekatan filsafat pendidikan dalam membentuk kesadaran etis. Strategi edukatif yang dikembangkan terbukti mampu menghasilkan transformasi kesadaran dan perilaku yang signifikan, dengan 85% peserta melaporkan perubahan positif dalam sikap penggunaan AI dan 91% berkomitmen untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip etis dalam praktik akademik mereka. Dampak potensial program ini tidak hanya terbatas pada perubahan individual, tetapi juga berpotensi mendorong transformasi institusional dan sosial yang lebih luas dalam menciptakan kultur akademik yang lebih etis dan bertanggung jawab. Program ini merekomendasikan pengembangan pendidikan etika AI yang terintegrasi dalam kurikulum formal, pembentukan pusat studi etika AI regional, dan pengembangan sistem sertifikasi ethical AI literacy sebagai langkah strategis untuk keberlanjutan dan perluasan dampak program di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah D.I.Yogyakarta yang telah memberikan izin dan dukungan teknis, serta kepada seluruh sivitas akademika perguruan tinggi di wilayah D.I.Yogyakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada para narasumber dan fasilitator yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program edukasi etika AI berbasis filsafat pendidikan ini, serta kepada tim evaluator yang telah membantu dalam proses monitoring dan evaluasi kegiatan. Terima kasih juga diucapkan kepada komunitas akademik yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual dalam pengembangan konsep dan implementasi program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, F A, F U Najicha, and M SH. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital." *Research Gate*. researchgate.net, 2023. https://www.researchgate.net/profile/Fathin-Achmad-Ashari/publication/376782269_IMPLEMENTASI_NILAI-NILAI_PANCASILA_DALAM_ERA_DIGITAL/links/6586fb8b3c472d2e8e8232cf/IMPLEMENTASI-NILAI-NILAI-PANCASILA-DALAM-ERA-DIGITAL.pdf.
- Ashari, S P, A Latip, A Rahman, S Pd, E Waluyanti, and ... *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu*. books.google.com, 2025. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ua1OEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=penguatan+kesadaran+etis+dalam+penggunaan+kecerdasan+buatan+melalui+edukasi+filsafat+pendidikan+di+lingkungan+perguruan+tinggi&ots=ge1H_2IM4C&sig=xF1dfa9OX08fjV19a6wboxIO-4k.
- Efriyanda, M R, S K Lubis, and ... "Etika Akademik Dan Tanggung Jawab Sosial Membangun Kesadaran Di Kalangan Mahasiswa." *Journal of ...*, 2025. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community/article/view/450>.
- Hakim, A R. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education*. pdfs.semanticscholar.org, 2023. <https://pdfs.semanticscholar.org/cccc/29fae9eb71978516ac2458451be7d609c0fa.pdf>.
- Harjanto, N S, and F U Najicha. "Pendidikan Pancasila Sebagai Kerangka Etika Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan." ... *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2024. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/14143>.
- Khoirunnisa, W, and F U Najicha. "Transformasi Indonesia Melalui Pemanfaatan Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Dampaknya Transforming Indonesia through the Utilization of Artificial" *Researchgate.Net*, n.d. https://www.researchgate.net/profile/Widya-Khoirunnisa/publication/376782693_Transforming_Indonesia_through_the_Utilization_of_Artificial_Intelligence_Challenges_and_Impacts/links/65870a1c2468df72d3cec07c/Transforming-Indonesia-through-the-Utilization-of-Artificial-Intelligence-Challenges-and-Impacts.pdf.
- Kurniawan, D, A Wibawa, and P Anugrah. "Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara." ... *Teknologi Dan Edukasi* ..., 2021. <http://journal3.um.ac.id/index.php/ft/article/view/2658>.
- Putri, A A. *Analisis Etika Digital Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023*.

repository.unja.ac.id, 2025. <https://repository.unja.ac.id/78501/>.

Putri, A A, and A A Candra. "ANALISIS ETIKA DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: STUDI UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN 2023." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 2025. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1893>.

Rosyadi, Z, and S U Kasanah. "Generasi Z Dan Tantangan Moral Di Era AI: Kajian Filosofis Tentang Kesadaran Dan Keputusan Etis." *Jurnal Pendidikan Indonesia* ..., 2025. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1404>.

Rustandi, F, H Nugraha, and ... "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi Di Tengah Automasi." *Journal Scientific of* ..., 2025. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/4190>.

Wahyudin, A, H Yanto, M P Sari, and ... "Optimalisasi Keterampilan Menulis Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) Bagi Guru SMK Negeri 1 Demak." *Prosiding* ..., 2023. <https://ejournal.edukhatulistiwa.com/index.php/PSNPM/article/view/72>.

———. "Peningkatan Kemampuan Menulis Dengan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Bagi Guru SMK Negeri 1 Demak." *Eastasouth* ..., 2023. <https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejimcs/article/view/156>.

Yanti, Y, and A Hayani. "PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2023. <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/JTA/article/view/90>.